

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan berbicara dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa komunikasi, seseorang tidak bisa mengembangkan potensinya, baik potensi untuk kaya, pintar, maju, menyambung silaturahmi, dan sebagainya.¹ Dengan kata lain, komunikasi adalah satu-satunya alat yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.²

Bagi mahasiswa misalnya, dalam kesehariannya di kampus pasti tidak pernah lepas dari yang namanya presentasi di kelas, presentasi makalah, paper, atau skripsi. Oleh karena itu seorang mahasiswa, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab untuk menjadi presentator. Apabila mahasiswa berbicara di depan publik (dalam konteks ini adalah sesama mahasiswa di kelas) adalah suatu keharusan sehingga mau tidak mau seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menjadi presentator yang baik. Diantaranya, bisa berpendapat, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam pikirannya.³

Dari seribu mahasiswa yang melakukan presentasi makalah di depan kelas, beberapa orang saja yang dapat mempresentasikan makalahnya dengan baik. Karena kemampuan berbicara di depan publik adalah ketakutan nomor satu yang dimiliki manusia setelah dilakukan riset oleh beberapa ahli. Sehingga tidak heran bila banyak orang yang tidak berani tampil di depan orang banyak. Hal ini

¹ Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 5

² Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pembicara Andal*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 13

³ Balqis Khayyirah, *op. cit.*, h. 6

disampaikan oleh salah satu seorang presenter di salah satu stasiun televisi di Indonesia, Najwa Shihab.

Najwa shihab mengakui bahwa awalnya, ia juga takut untuk berbicara di depan umum. Namun, karena kebiasaannya mengikuti sebuah pelatihan, organisasi, dan sering menjadi panitia dalam sebuah acara, maka dengan sendirinya keberanian berbicara di depan umum muncul. Dengan pengalaman bertemu orang banyak dari organisasi dan beberapa acara, dengan sendirinya membentuk kemampuan berkomunikasi. Dapat diketahui, ketakutan berbicara di depan umum itu adalah ketakutan nomor satu dalam kehidupan manusia, dan biasanya disebabkan tidak percaya diri.⁴

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 tentang kurangnya kemampuan berbicara. Mahasiswa yang bernama Muhammad Syafik jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 menyatakan bahwa:

Masih merasakan kurang mampu dalam berbicara di depan kelas, dikarenakan kurang adanya rasa percaya diri akan kemampuannya dalam memahami mata kuliah. Apabila mereka mempunyai harapan, semangat dalam berpendapat dan menginginkan pendapat yang jelas, itu masih ada keterpaksaan dalam diri masing-masing mahasiswa. Agar mereka memperoleh nilai yang bagus atau kebanggaan tersendiri dari dosen.⁵

Kemudian pernyataan dari mahasiswa fakultas ushuluddin yang bernama Ibnu Muhibbin jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 menyatakan bahwa”di dalam diri masing-masing mahasiswa kurang persiapan dalam menerima pelajaran di kelas dan tidak adanya keinginan untuk berani berbicara. Sehingga di dalam kelas mahasiswa masih ada yang belum mampu berbicara di depan kelas”.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 32-33

⁵ Wawancara dengan Muhammad Syafik Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi , 2 Desember 2013.

⁶ Wawancara dengan Ibnu Muhibbin Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi , 2 Desember 2013.

Hal ini juga di ungkapkan oleh mahasiswa fakultas ushuluddin yang bernama Fitnaini Fajar Wulansari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 menyatakan bahwa “ketidakberanian mahasiswa dalam berbicara dikarenakan kurangnya minat membaca, sehingga didalam berbicara masih bingung apa yang akan disampaikan”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi, berbicara didepan publik tidaklah mudah. Sepintar apapun orang ketika disuruh berbicara di depan banyak orang, pasti akan merasa gugup, grogi, takut dan lain-lain. Namun, jika senantiasa melatih diri, maka lama kelamaan akan terbiasa berbicara didepan orang banyak dan didepan orang banyak pun sudah hal biasa. Sehingga salah satu kunci keberhasilan seseorang berbicara di depan publik adalah berlatih.⁸

Scheir and Carver menyatakan optimisme dapat dipastikan membawa individu ke arah kebaikan kesehatan karena adanya keinginan untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan ini tetap dijadikan tujuan untuk berhasil mencapai yang diinginkan.⁹

Ibnu Khubaiq berkata bahwasannya harapan (raja’) akan membawa seseorang pada perasaan optimis dalam menjalankan segala aktifitasnya, serta menghilangkan segala keraguan yang menyelimutinya. Dengan demikian, ia akan melakukan segala aktifitas terbaiknya dengan penuh keyakinan.¹⁰

Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharap karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Sehingga orang yang mengharap dan mencari rahmat Allah harus berusaha dengan sungguh-sungguh

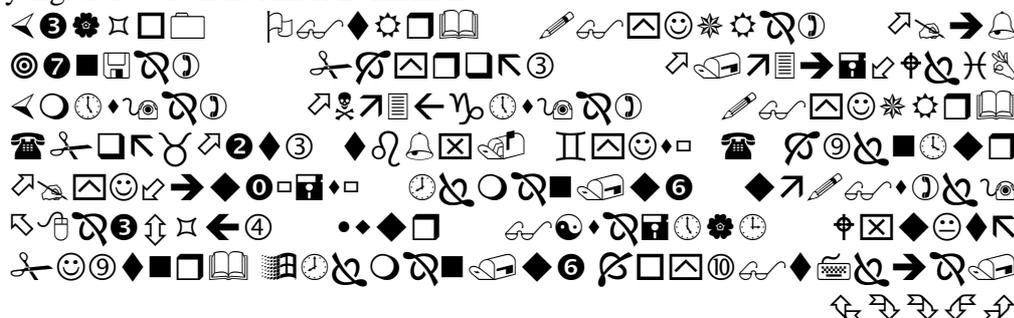
⁷ Wawancara dengan Fitriani Fajar Wulansari Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi , 2 Desember 2013.

⁸ Balqis Khayyirah, *op.cit.*, h. 35

⁹ M. Nur Ghufroon, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) , h. 95-96

¹⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) , h. 52

dan berijtihad dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sampai memperoleh apa yang dicita-citakan. Allah Berfirman :



Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS. Al-Kahfi: 110)¹¹*

Hal ini dapat di ketahui di dalam diri masing-masing mahasiswa belum adanya rasa optimis yang maksimal dalam memahami pelajaran, belum ada persiapan dalam menerima pelajaran di kelas dan tidak adanya keinginan untuk berani berbicara. Sehingga di dalam kelas mahasiswa masih ada yang belum berani berbicara.

Dalam kehidupan manusia 75% dari waktu untuk kegiatan komunikasi yang sebagian besar dilakukan secara lisan. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi penting karena semua tujuan dapat tercapai jika mampu menyampaikan apa yang di inginkan dengan baik. Praktek berbicara sudah berlangsung sejak zaman Yunani dan Romawi kuno. Kala itu, ilmunya dikenal sebagai retorika. Retorika berasal dari bahasa Yunani *rethor*. Secara umum, retorika adalah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis.¹²

¹¹ Departemen Agama, RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007) , h. 243

¹² Dayu Pratyahara, *Fearless Publik Speaking Berpidato dan Berpresentasi Tanpa Rasa Takut*, (Yogyakarta: New Diglossia, 2011), h. 10

Sejak Aristoteles menulis “Retorik” (kepandaian berbicara) kira-kira dua ribu empat ratus tahun yang lalu, basis berbicara yang baik dalam kondisi yang bagaimanapun selalu sama. Basis itu mempunyai tiga point utama, yakni: topik yang dibicarakan, siapa yang diajak bicara, dan menyusunnya menurut urutan awal, tengah, akhir. Fungsi basis tersebut adalah memudahkan untuk mengorganisir pembicaraan, membantu menekankan point-point yang penting, mengurangi yang tidak perlu, demi mempertahankan minat pendengar terhadap pembicaraan.¹³

Filosof pun menegaskan bahwa berbicara harus dilakukan dengan tepat. Hal ini disebabkan komunikasi itu mencerminkan satu sisi yang amat penting dari kejiwaan manusia. Jika berbicara dilakukan secara salah, akibatnya bisa berbahaya. Dengan demikian, perkataan memang memiliki pengaruh yang besar terhadap nasib manusia di dunia dan di akhirat. Para psikolog berpendapat bahwa tingkat kepandaian berbahasa seseorang merupakan cerminan dari perkembangan akal dan peradabannya. Dengan kata lain, seorang manusia yang beretika tinggi dan memiliki peradaban yang baik adalah orang yang pandai berbicara dan berdialog dengan orang lain.¹⁴

Melihat permasalahan kemampuan berbicara seperti yang telah diuraikan diatas, perlu adanya usaha untuk mengatasinya karena mahasiswa diusahakan mampu menyampaikan pikiran dan gagasannya. Sehingga di dalam diri mahasiswa ada dorongan semangat yang tinggi. Adapun salah satu dorongan semangat adalah dengan mempunyai sikap *raja'*. *Raja'* dapat diterapkan sebagai motivasi diri agar dapat menggerakkan, membimbing pada kebaikan dan ketaatan serta giat dalam menjalankannya. Yang mana *raja'* adalah menjadikan

¹³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53

¹⁴ Yusuf Al-Uqshari, *op.cit.*, h. 14-15

hidup itu menjadi lebih bermakna karena dapat menimbulkan semangat dan percaya diri yang tinggi. Hal terpenting dalam raja' adalah sikap percaya diri .¹⁵

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **HUBUNGAN RAJA' DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA DI DEPAN KELAS PADA MAHASISWA TASAWUF DAN PSIKOTERAPI ANGKATAN 2012 FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat *Raja'* pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang?
2. Seberapa tinggi tingkat Kemampuan Berbicara di Depan Kelas pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang?
3. Adakah hubungan antara *Raja'* dengan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat *Raja'* pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang
 - b. Untuk mengetahui tingkat Kemampuan Berbicara di Depan Kelas pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 IAIN Walisongo Semarang

¹⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 50-51

- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Raja'* dengan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan Psikologi dan Tasawuf. Khususnya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan kelas yang dirasakan mahasiswa.

b. Secara Praktis

Memberi informasi kepada pembaca tentang kemampuan berbicara yang di rasakan mahasiswa saat berbicara di depan kelas, dalam kaitannya dengan *raja'* yang dimilikinya.

D. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Aland Kusuma Merdhanin, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegija Pranata Semarang. Dengan judul: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas*. Dengan hasil penelitian nilai korelasi sebesar -0,509 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Dengan itu mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat memotivasi diri yang disertai dengan adanya rasa antusias, percaya diri dan optimisme.

Skripsi Astrid Indi Dwisty Anwar, Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara. Dengan judul: *Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara self efficacy dengan kecemasan

berbicara di depan umum dengan nilai $r = -0,670$, $p (0,01)$. Artinya semakin tinggi self-efficacy mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan sebaliknya, semakin rendah self-efficacy mahasiswa maka tingkat kecemasan berbicara di depan umum akan semakin tinggi.

Skripsi Ajeng Prasetya Dewi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul: *Hubungan Antara Pola Pikir dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola pikir dengan kecemasan berbicara di depan umum dengan nilai $r = 0,649$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara pola pikir dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa fakultas keguruan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan akan tetapi pembahasan itu hanya pada satu variabel saja yaitu kemampuan berbicara di depan kelas. Sedangkan kaitannya dengan variabel *raja'* belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu landasan teori yang terbagi menjadi dua sub. Sub pertama yaitu teori tentang *raja'* meliputi pengertian *raja'*, keutamaan *raja'*, dan jalan untuk memperoleh *raja'*. Sub kedua yaitu teori tentang kemampuan berbicara yang meliputi pengertian kemampuan berbicara, ciri-ciri kemampuan berbicara, pentingnya kemampuan berbicara, hambatan-hambatan dalam kemampuan berbicara dan kemampuan berbicara di depan kelas. Sub yang ke tiga yaitu hubungan antara *raja'* dengan kemampuan berbicara di depan kelas. Sub yang keempat yaitu hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, identitas variabel, definisi operasional, Populasi dan sample, Metode pengambilan data, Teknik analisis data dan Uji Validitas dan Reabilitas.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menguraikan tentang gambaran umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.